

**KEBEBASAN DAN KAPABILITAS SEBAGAI KRITERIA ETIS:  
Kajian Mengenai Pandangan Etika Amartya Sen  
dalam Ide Kebebasan dan Integrasinya ke dalam Teori Pilihan Sosial**

**RINGKASAN DISERTASI**

**Karya tulis sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Doktor dari  
STF Driyarkara**

**Oleh**

**SUNARYO**

**NIM: 0280108512**

**Program Doktor**



**SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA**

**2015**

**Promotor** : Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno  
**Ko-Promotor I** : Dr. B. Herry-Priyono  
**Ko-Promotor II** : Dr. Karlina Supelli  
**Penguji** : Prof. Dr. Alex Lanur  
Dr. Mikhael Dua  
Dr. Simon Petrus Lili Tjahjadi

## UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno yang telah memberikan bimbingan dengan memberikan catatan dan juga dukungan untuk menyelesaikan penelitian disertasi ini. Kepada Dr. B. Herry-Priyono saya mengucapkan terima kasih karena sebagai Ko-Promotor I, beliau telah membantu saya memahami pemikiran Amartya Sen dengan lebih baik. Ada banyak catatan dan masukan yang sangat penting yang telah diberikan selama penulisan disertasi. Kemudian, kepada Dr. Karlina Supelli, selaku Ko-Promotor II, saya mengucapkan terima kasih karena telah banyak membantu saya dengan memberikan catatan dan masukan agar hasil penelitian disertasi ini menjadi semakin baik. Saya juga perlu mengucapkan terima kasih kepada Dr. Karlina karena telah menghubungkan saya dengan Herb Feith Foundation yang kemudian memberikan beasiswa bagi program doctoral saya di STF Driyarkara.

Kemudian kepada Prof. Dr. Alex Lanur, saya mengucapkan terima kasih karena sudah menjadi penguji disertasi saya dengan memberikan begitu banyak catatan. Meski cukup melelahkan namun saya senang karena hasil penelitian saya telah dibaca dengan sangat detail. Kepada Dr. Mikhael Dua, saya mengucapkan terima kasih karena selama ujian selalu mengingatkan hal-hal mendasar yang kadang saya alpa. Kepada Dr. Simon Petrus Lili Tjahjadi saya mengucapkan terima kasih karena telah turut menguji dalam sidang promosi saya. Kepada Prof. Dr. J. Sudarminta, saya mengucapkan terima kasih karena sebagai Direktur Program Doktor STF telah memberikan layanan yang sangat baik.

Kepada seluruh pengajar dan staf di STF, mulai dari program sarjana hingga doctoral, saya mengucapkan terima kasih yang sangat mendalam. Saya sungguh menikmati kampus STF Driyarkara sebagai "pesantren" kedua saya sejak dari masa S1 hingga S3. Ada begitu banyak pelajaran yang saya dapatkan di kampus ini. Bukan hanya perkara akademis, tetapi juga tentang hubungan sosial di dalam lingkungan yang penuh keragaman. Semoga apa yang saya dapatkan selama di STF Driyarkara menjadi inspirasi bagi kehidupan saya selanjutnya.

Kepada Dr. Djin Siauwan dan Prof. Greg Barton dari Herb Feith Foundation saya mengucapkan terima kasih karena telah memberikan dukungan beasiswa bagi program doctoral saya di STF Driyarkara Jakarta. Dana beasiswa itu sungguh telah banyak membantu saya menyelesaikan program doctoral di STF.

Kepada rekan-rekan saya di Pusat Studi Islam dan Kenegaraan-Indonesia (PSIK-Indonesia) dan Nurcholish Madjid Society (NCMS), saya mengucapkan terima kasih karena telah membangun suasana yang memungkinkan saya (dan juga rekan-rekan yang lain) selalu berhasrat untuk belajar. Secara khusus ucapan terima kasih ini saya berikan kepada Prof. Dr. M. Dawam Rahardjo, Yudi Latif, Ph.D., Dr. Budhy Munawar-

Rachman, Prof. Dr. Kautsar Azhari Noer, (Ibu) Omi Komaria Madjid, Wahyuni Nafis, MA, Henry Simarmata, Fachrurazi (terima kasih untuknya karena sudah mau membaca naskah disertasi dan mengoreksi kesalahan-kesalahan penulisan di dalamnya), Goeswin Noer Rizal, Ahmad Sapei, Hiton Bazawi, Edwin Arifin dan beberapa rekan lain yang tidak bisa disebut satu per satu.

2

Kepada rekan-rekan saya di Program Studi Falsafah dan Agama Universitas Paramadina, saya juga mengucapkan terima kasih banyak. Secara khusus kepada Aan Rukmana, MA, M. Subhi Ibrahim, M. Hum. Pipip A. Rifai Hasan Ph.D dan beberapa nama yang tidak disebutkan. Kepada semuanya saya mengucapkan terima kasih karena telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengembangkan ilmu yang saya miliki.

Kepada istri saya, Tri Widya Rani, dan dua putra saya, Fatih Mawla Yustisia (6 tahun) dan Farabi Arif Yustisia (4 tahun), saya mengucapkan terima kasih karena telah memberikan dukungan yang sangat besar sehingga saya bisa menyelesaikan studi doktoral ini. Kepada semua keluarga, Ulfah Yulianti (adik) Ahmad Nahoi (adik), Wahyudin (kaka), Bapa dan Ibu mertua, saya mengucapkan terima kasih.

Terakhir untuk ayah (almarhum) dan ibu (almarhumah) saya mengucapkan terima kasih karena telah menanamkan nilai bahwa belajar adalah sepanjang hayat.

## ABSTRAK

[A] SUNARYO (0280108512)

[B] **KEBEBASAN DAN KAPABILITAS SEBAGAI KRITERIA ETIS:**

Kajian Mengenai Pandangan Etika Amartya Sen dalam Ide Kebebasan dan Integrasinya ke dalam Teori Pilihan Sosial

[C] xi + 199; 2015; Daftar Pustaka

[D] Kata Kunci: kebebasan, kapabilitas, pilihan sosial, pilihan rasional, preferensi, nilai, kesejahteraan, kepelakuan, pemeriksaan kritis, area yang dilindungi.

[E] Isi disertasi ini merupakan kajian tentang pandangan etika Amartya Sen dalam ide kebebasan dan integrasinya ke dalam teori pilihan sosial (*social choice theory*). Ada dua pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini. Yang pertama, dari rumusan mengenai kebebasan dan integrasinya ke dalam teori pilihan sosial, apa ukuran dan kriteria tindakan etis yang hendak diajukan Amartya Sen? Yang kedua, mengapa Sen mengkritik keras teori pilihan rasional (*rational choice theory*) yang dipahami sebagai maksimalisasi kepentingan-diri? Apa yang hendak ditunjukkan oleh Sen lewat kritik ini terkait dengan pandangannya mengenai etika?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penulis menyusun disertasi ini dalam tiga kerangka dasar yang akan dijelaskan dalam Bab II, III dan IV. Yang pertama adalah penjelasan tentang pandangan Sen mengenai kebebasan yang dipahami dalam dua aspek, yakni aspek proses dan kesempatan real. Yang kedua adalah mengenai kebebasan kesejahteraan (*well-being freedom*), kebebasan kepelakuan (*agency freedom*) dan kritik terhadap teori pilihan rasional. Yang ketiga adalah uraian mengenai integrasi kebebasan ke dalam pilihan sosial.

Dari tiga kerangka kerja ini, penulis mengajukan kesimpulan bahwa tindakan etis menurut Sen diukur pada sejauh mana tindakan itu melindungi kebebasan dan memperluas kapabilitas. Yang dimaksud dengan perlindungan kebebasan adalah adanya perhatian terhadap hak dan kebebasan setiap orang dengan tidak melangkahninya. Sementara yang dimaksud dengan perluasan kapabilitas adalah penguatan kemampuan seseorang atau masyarakat dalam mencapai sesuatu. Sementara melalui kritik atas teori pilihan rasional, ia memahami bahwa rasionalitas pilihan tidak diukur pada maksimalisasi kepentingan-diri, tetapi pada sejauh mana sebuah pilihan telah diperiksa secara kritis. Dalam pandangannya, tindakan etis yang didasarkan pada komitmen yang sudah melewati proses pemeriksaan kritis (*critical scrutiny*) dapat disebut rasional meski tidak memaksimalkan kepentingan-diri. Inilah kesimpulan yang dapat ditarik dan sekaligus menjadi tesis penulis mengenai kriteria etis menurut Amartya Sen.

[F] Pustaka 104 (1906-2015)

[G] Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno; Dr. B. Herry-Priyono; Dr. Karlina Supelli

## Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih.....	3
Abstrak.....	5
Daftar Isi.....	6
1. Pendahuluan.....	7
2. Metode Penelitian.....	10
3. Tentang Amartya Sen.....	11
4. Tentang Kebebasan dan Kapabilitas.....	12
5. Kritik atas Teori Pilihan Rasional.....	13
6. Tentang Teori Pilihan Sosial.....	15
7. Pilihan Sosial Berbasis-Kebebasan.....	18
8. Kebebasan dan Kapabilitas sebagai Kriteria Etis.....	24
9. Penutup.....	27
Daftar Pustaka.....	30
Riwayat Hidup.....	36

## 1. Pendahuluan

Tema mengenai kebebasan merupakan salah satu tema besar dalam pemikiran Amartya K. Sen. Beberapa karya besarnya telah diabdikan untuk menjelaskan masalah kebebasan yang ia hubungkan dengan masalah kemiskinan, ketidakadilan dan teori pilihan sosial (*social choice theory*). Pandangannya mengenai hal ini dapat dibaca dalam *The Idea of Justice* (2009), *Rationality and Freedom* (2004), *Development as Freedom* (1999), *Inequality Reexamined* (1992) dan dalam berbagai tulisan yang tersebar di banyak jurnal ilmiah. Mengapa ide kebebasan menjadi sangat penting bagi Amartya Sen sehingga hampir selalu menjadi perspektif yang tidak pernah luput dalam analisisnya mengenai persoalan ekonomi dan masalah sosial? Paling tidak ada dua pertimbangan yang bisa dilihat sebagai penjelasan mengapa kebebasan menjadi penting bagi Sen. Yang pertama adalah karena kebebasan menjadi sesuatu yang bernilai pada dirinya dan yang kedua karena kebebasan yang lebih besar akan memberikan kesempatan yang lebih besar untuk meraih tujuan-tujuan yang hendak dicapai (Sen 1999, 18; 2009, 228).

Dalam memahami kebebasan, Sen membaginya menjadi dua aspek, yakni aspek proses dan aspek kesempatan real (*real opportunity*) (Sen 2009, 228).<sup>1</sup> Yang dimaksud dengan kebebasan dalam arti proses adalah bahwa seseorang memiliki kebebasan untuk memilih sesuatu yang dianggap baik tanpa ada paksaan dari pihak luar. Sementara kebebasan dalam arti kesempatan real dipahami sebagai kemampuan untuk mencapai (*the ability to achieve*) sesuatu yang dianggap baik dan bernilai. Ia menyebut kebebasan dalam arti "kemampuan untuk mencapai" sebagai kapabilitas. Konsep kapabilitas menjadi konsep sentral bagi Sen dalam menganalisis masalah kemiskinan dan ketidakmampuan (*deprivasi kapabilitas*). Melalui konsep ini, ia menekankan makna

---

<sup>1</sup> Penjelasan mengenai dua aspek kebebasan ini dapat dilihat dalam beberapa karya Sen di antaranya adalah Amartya Sen, "Market and Freedoms," *Oxford Economic Papers* 45 (1993): 522; Amartya Sen, *Development as Freedom* (New York: Alfred A. Knopf, INC, 1999), 17; Amartya Sen, *Rationality and Freedom* (Cambridge, MA: Harvard University Press, [2002] 2004), 10, 585; Amartya Sen, *The Idea of Justice* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2009), 228. Menurut Sen, pada umumnya, pandangan mengenai kebebasan banyak diasosiasikan dengan karya-karya para libertarian seperti Hayek, Nozick, J.M. Buchanan dan lain-lain. Namun, katanya, argumen awal mengenai pentingnya kebebasan sebenarnya juga bisa kita dapatkan dalam filsafat politik Karl Marx. Marx memahami kebebasan sebagai kondisi di mana individu dapat mengembangkan aktivitas di dalam kontrolnya. Kebebasan dalam arti ini lebih dimaknai sebagai kebebasan positif yang kerap diperlawankan dengan kebebasan negatif. Lih. Amartya Sen, *Inequality Reexamined* (Oxford: Oxford University Press, 1992), 41 dalam catatan kaki no. 8.

kebebasan sebagai kemampuan pelaku untuk meraih sesuatu yang ia anggap bernilai. Konsep kapabilitas kadang juga disebut sebagai kebebasan substantif.<sup>2</sup>

Dalam penjelasan lebih lanjut, Sen membagi kapabilitas menjadi dua, yakni kebebasan kesejahteraan (*well-being freedom*) dan kebebasan kepelakuan (*agency freedom*) (Sen 2009, 288-289). Ia mendefinisikan kebebasan kesejahteraan sebagai kemampuan untuk mencapai sesuatu yang sangat menentukan kesejahteraan seseorang (Sen 1985, 201). Sementara pengertian kebebasan kepelakuan adalah kemampuan seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu yang ia anggap bernilai atau ia anggap penting (Sen 1985, 203). Menurut Sen, ide kebebasan kepelakuan terkait erat dengan konsepsi mengenai yang baik (*the conception of the good*) yang dianut seseorang. Ide kebebasan ini mengandaikan status pelaku yang memiliki tanggung jawab atas pilihan-pilihan yang dianggap baik (Sen 1985, 203-204). Sen kadang menyebut tindakan kepelakuan ini sebagai tindakan yang didasarkan pada komitmen. Di dalam tindakan ini, si pelaku memutus hubungan antara pilihan tindakan yang diambil dan motif maksimalisasi kepentingan-diri (Sen 2009, 189). Melalui tindakan ini, ia melihat manusia sebagai pelaku (*doer*) dan juga pemutus/hakim (*judge*), sementara melalui kebebasan kesejahteraan, ia lebih melihat manusia sebagai penerima manfaat (*beneficiary*). Dengan pemahaman ini, ia menilai kebebasan kepelakuan memiliki tujuan yang lebih luas daripada kebebasan kesejahteraan, karena yang terakhir hanya berfokus pada satu tujuan, yakni keuntungan (*advantage*) (Sen 1985, 208).

Melalui kebebasan kepelakuan, Sen mengkritik teori pilihan rasional (*rational choice theory*) yang dipahami sebagai pilihan tindakan yang dapat memaksimalkan kepentingan-diri (*self-interest maximization*). Sebuah pilihan dapat disebut rasional jika dan hanya jika pilihan itu memaksimalkan kepentingan-diri. Jika tindakan rasional dipahami demikian, maka tindakan patriotik, solidaritas dan seluruh tindakan yang didasarkan pada komitmen kepelakuan akan dianggap sebagai tindakan tidak rasional. Ia memahami tindakan komitmen sebagai terputusnya hubungan antara pilihan yang diambil dan motif maksimalisasi kepentingan-diri. Dalam pandangannya, tindakan patriotik, solidaritas dan seluruh tindakan yang didasarkan pada komitmen tidak bisa

---

<sup>2</sup> Dalam menjelaskan pengertian kebebasan substantif ini Sen kadang memaknainya sebagai "kebebasan untuk mencapai" (*freedom to achieve*), kadang "kemampuan untuk mencapai" (*the ability to achieve*), dan kadang juga "kebebasan untuk berfungsi" (*freedom to function*).